

# Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division terhadap Keterampilan Kerja Sama Peserta Didik Sekolah Dasar

Received: 14/05/2025 <sup>1</sup>Lailatun Naimah, <sup>2</sup>Tita Tanjung Sari, <sup>3</sup>Nisfil Maghfiroh Meita  
Universitas Wiraraja, Indonesia

Accepted: 31/05/2025 <sup>\*1</sup>[laila.naimah03@gmail.com](mailto:laila.naimah03@gmail.com) \*Corresponding author)

Published: 01/06/2025 <sup>2</sup>[titatanjungkip@wiraraja.ac.id](mailto:titatanjungkip@wiraraja.ac.id)  
<sup>3</sup>[nisfil@wiraraja.ac.id](mailto:nisfil@wiraraja.ac.id)

## Abstract

*This research was conducted because of the low cooperation skills of students in class IV of SDN Lalangon I . This research aims to determine the effectiveness of the Student Teams Achievement Division (STAD) type cooperative learning model on students' collaboration skills in class IV Pancasila education subjects at SDN Lalangon I. This research uses a quantitative experimental approach with the True Experimental research model and the design used is posttest only control group design. The sample used was 23 students of SDN Lalangon I class IV-A as the experimental class and 22 students of class IV-B as the control class. The data collection technique used was observation to determine students' cooperation skills in the learning process. Data analysis used includes normality test, homogeneity test and t-test assisted by SPSS software version 25 and a significance level of 5%. Based on the data analysis that has been done, it can be seen that the average score of the experimental class is 88.09 and the control class is 58.36. From these results it can be seen that the average experimental class is higher than the control class. In addition, the hypothesis test through the independent sample test also shows a sig value. (2-tailed) of 0.000 which means less than 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ). And through the manual obtained  $t_{count}$  value of 15.565 and  $t_{table}$  of 2.016 which means  $t_{count} > t_{table}$  ( $15.565 > 2.016$ ). It means  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted which means the STAD model is effective for students' cooperation skills in the Pancasila education subject of class IV SDN Lalangon I.*

**Keywords:** stad; collaboration skills; elementary school

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena rendahnya keterampilan kerja sama peserta didik di kelas IV SDN Lalangon I. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap keterampilan kerja sama peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Pancasila kelas IV SDN Lalangon I. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis eksperimen dengan model penelitian *True Experimental* dan desain yang digunakan yaitu *posttest only control group design*. Sampel yang digunakan yaitu peserta didik SDN Lalangon I kelas IV-A sebanyak 23 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan kelas IV-B sebanyak 22 peserta didik sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi untuk mengetahui keterampilan kerja sama peserta didik pada proses pembelajaran. Analisis data yang digunakan meliputi uji normalitas, uji homogenitas dan uji t dengan berbantuan *software* SPSS versi 25 dan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat dilihat rata-rata skor kelas eksperimen 88,09 dan kelas kontrol 58,36. Dari hasil tersebut

dapat dilihat bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Selain itu, uji hipotesis melalui *independent sample test* juga menunjukkan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dan melalui manual diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 15,565 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,016 yang artinya nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $15,565 > 2,016$ ). Dengan demikian berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya model STAD efektif terhadap keterampilan kerja sama peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Pancasila kelas IV SDN Lalangon I.

**Kata kunci:** stad; keterampilan kerja sama; sekolah dasar

## Pendahuluan

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya yang disengaja dan sistematis yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap dan perilaku manusia. Bahkan di era revolusi saat ini, pendidikan bukan hanya fokus terhadap pengembangan tingkat kognitif atau pengetahuan saja namun juga fokus pada keterampilan abad 21 (Sartini & Mulyono, 2022). Beberapa keterampilan atau kompetensi abad 21 dikenal dengan istilah 6C yaitu *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaraan), *critical thinking* (berpikir kritis), *creative* (kreatif), *collaboration* (kolaborasi) dan *communication* (komunikasi) (Chrismastianto *et al.*, 2023). Pendidikan di Indonesia mulai berorientasi terhadap penumbuhan dan pengembangan keterampilan abad 21 yang diwujudkan melalui penerapan kurikulum merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum ini mempertimbangkan agar kelulusannya dapat memiliki atau menguasai keterampilan abad 21, salah satunya melalui penerapan profil pelajar Pancasila. Salah satu komponen kompetensi abad 21 yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah keterampilan untuk bekerja sama dengan orang lain atau yang juga dikenal sebagai keterampilan kolaborasi. Kemampuan ini ditunjukkan dalam profil pelajar Pancasila melalui dimensi gotong royong (Wahyudin *et al.*, 2024).

Mengintegrasikan keterampilan kolaborasi atau bekerja sama berfungsi untuk mengembangkan karakter peserta didik dan mempersiapkan untuk hidup dalam masyarakat yang semakin rumit serta membentuk kepribadian yang mampu untuk hidup dan bekerja dengan orang lain serta menjaga pengendalian diri dan orang lain sehingga dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Sitepu *et al.*, 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat Ayuni & Noorhapizah, (2023) yang mengatakan bahwa keterampilan kerja sama sangat penting bagi kehidupan karena manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat bertindak sendiri sehingga kerja sama dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup. Kerja sama juga merupakan bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kepentingan atau kebutuhan bersama (Fadhilah *et al.*, 2019). Penekanan pada nilai keterampilan kerja sama di sekolah dasar dapat menjadi katalisator untuk membangkitkan semangat peserta didik yang sedang berjuang di kelas. Bekerja bersama dalam kelompok dapat menumbuhkan semangat kolaborasi di antara peserta didik, yang mengarah pada pertukaran ide saat mereka menyelesaikan tugasnya. Johnson & Johnson (dalam Yuliawati, 2020) mengatakan bahwa untuk mengamati keterampilan kerja sama peserta didik meliputi lima komponen atau indikator yaitu 1. Ketergantungan positif;

2. Interaksi tatap muka; 3. Tanggung jawab secara pribadi; 4. Keterampilan-keterampilan kelompok kecil; 5. Pemrosesan kelompok.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada hari sabtu tanggal 09 November 2024 di kelas IV SDN Lalangon I menunjukkan bahwa kegiatan kelompok berjalan kurang efektif, sebagian besar anggota kelompok tidak terlibat aktif dalam diskusi kelompok karena peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi atau pintar tidak setuju jika pengerjaan tugas dilakukan secara kelompok. Peserta didik tersebut takut dan khawatir satu kelompok dengan temannya yang kurang mampu dalam memahami materi pembelajaran. Bahkan jika diperintahkan untuk berkelompok, peserta didik akan memilih teman dekatnya sebagai anggota kelompok. Masalah ini tidak dapat diabaikan, karena kerja sama memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya kerja sama, aspek-aspek penting kehidupan termasuk keluarga, organisasi, sekolah, dan proses pembelajaran akan kesulitan untuk berfungsi secara efektif (Sari *et al.*, 2023). Salah satu solusi yang tepat yaitu terdapat pada kemampuan atau keterampilan guru dalam memilih model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu pola yang dapat digunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Arends juga berpendapat bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (Asrini, 2021). Model pembelajaran juga diartikan suatu kerangka konseptual yang mengacu pada pendekatan yang akan digunakan untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Zulfa *et al.*, 2022). Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang menjadi panduan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran agar pembelajaran di kelas menjadi terencana dan terarah. Model pembelajaran yang baik menekankan interaksi para peserta didik dan menggunakan pembagian kelompok selama proses pembelajaran seperti model pembelajaran kooperatif (Putri *et al.*, 2024). Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi dalam proses pembelajaran yang membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok (Azzahri & Eka, 2023). Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil yang berjumlah 4-5 orang dengan tujuan yang sama yaitu mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif bertujuan agar peserta didik terdorong untuk terbiasa berperilaku sosial melalui interaksi dan kolaborasi (Wulandari, 2022). Jadi, model pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi untuk mendorong kerja sama dan interaksi sosial peserta didik dengan merancang peserta didik bekerja dalam kelompok kecil dengan tujuan belajar yang sama.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dipilih peneliti karena dianggap sesuai dengan penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Pada model pembelajaran STAD, peserta didik dibagi dalam tim belajar yang terdiri dari empat sampai lima orang yang berbeda-beda

tingkat kemampuannya, jenis kelamin dan latar belakang etniknya (Slavin, 2015). Jadi, model pembelajaran STAD merupakan pembagian peserta didik dalam kelompok belajar kecil secara heterogenitas. Adapun menurut (Ridwan *et al.*, 2022) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ada 6 fase, antara lain: 1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik; 2. Menyajikan atau menyampaikan informasi; 3. Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar; 4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar; 5. Evaluasi dan 6. Memberikan penghargaan.

Beberapa penelitian terdahulu, telah mengkaji efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD, seperti penelitian (Wijayanti, 2021) yang menunjukkan peningkatan kerja sama pada mata pelajaran matematika di kelas II SD Krapyak Wetan dan penelitian (Dewi & Widyasari, 2024) yang berhasil meningkatkan kerja sama dan hasil belajar IPAS di kelas IV SD Muhammadiyah 23 Semanggi. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik membahas permasalahan yang diamati di SDN Lalangon I, yaitu peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif lebih tinggi enggan atau menolak untuk berkolaborasi atau bekerja sama dengan temannya yang dianggap memiliki kemampuan yang rendah. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu (1) menggunakan desain *True Eksperimental* yang lebih kuat dalam menunjukkan efektivitas model STAD terhadap keterampilan kerja sama peserta didik; (2) Fokus pada masalah keengganan peserta didik dengan kemampuan lebih tinggi untuk bekerja sama dengan peserta didik dengan kemampuan yang lebih rendah melalui kelompok heterogen pada STAD; (3) Penerapannya pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di jenjang kelas IV SD yang secara langsung berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai gotong royong pada program penguatan profil pelajar Pancasila.

Peneliti menganggap ini menjadi sebuah celah penelitian yang menarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap Keterampilan Kerja Sama Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SDN Lalangon I”. Model pembelajaran STAD pada penelitian ini dielaborasi dengan pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila sangat penting bagi peserta didik sekolah dasar karena pola pikir peserta didik dalam tahap perkembangan sehingga mampu membantu untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keadilan, gotong royong dan toleransi serta menghormati perbedaan pendapat atau keyakinan orang lain sehingga dari manfaat tersebut mampu mewujudkan suatu perilaku yang baik di lingkungan sekolah dan juga di kehidupan sehari-hari (Prasetyo *et al.*, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap keterampilan kerja sama peserta didik kelas IV. Keterampilan bekerja sama merupakan salah satu muara dari program penguatan profil pelajar Pancasila khususnya pada dimensi gotong royong. Melalui interaksi dan kolaborasi dalam kelompok belajar STAD, peserta didik juga diharapkan dapat saling membantu, menghargai pendapat dan berkontribusi secara aktif dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai model pembelajaran STAD sebagai salah satu

strategi yang efektif terhadap keterampilan abad 21 yaitu keterampilan kerja sama sekaligus menguatkan karakter peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model penelitian *true experimental* yang memiliki ciri utama yaitu sampel kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dipilih secara random (Sugiyono, 2023). Penelitian ini hanya berfokus pada aspek psikomotor peserta didik yaitu keterampilan kerja sama sehingga desain yang digunakan yaitu *posttest only control group design*. Pemilihan desain ini dianggap praktis dengan asumsi bahwa kemampuan kerja sama peserta didik dianggap sama sehingga hanya digunakan *posttest* saja. Penggunaan desain ini bertujuan agar penelitian lebih terarah pada dampak penggunaan model STAD terhadap keterampilan kerja sama peserta didik sehingga meminimalisir pengaruh dari perlakuan awal atau *pretest*. Penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemilihan kelas dilakukan secara random dengan kesepakatan bersama wali kelas IV. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan dilakukan penilaian oleh observer sesuai dengan lembar observasi keterampilan kerja sama peserta didik, sedangkan pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan, namun hanya menggunakan model konvensional dalam pelaksanaan pembelajaran tetapi juga dilakukan penilaian oleh observer mengenai keterampilan kerja sama peserta didik. Penilaian ini akan menjadi nilai *posttest* yang akan diujikan oleh peneliti.

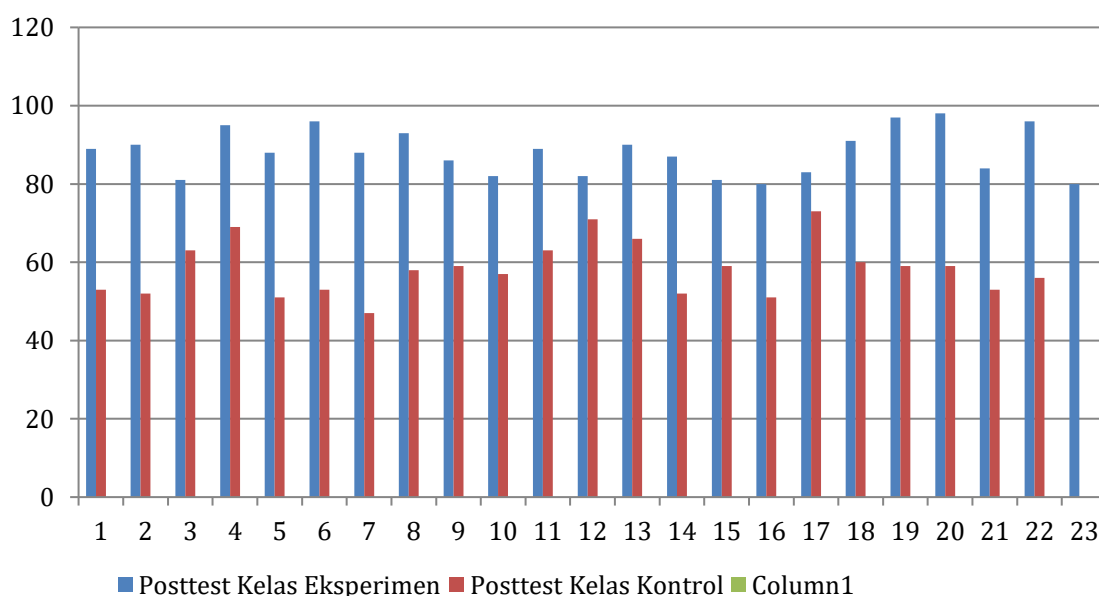
Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 April – 30 April 2025 pada tahun ajaran genap 2024-2025. Lokasi penelitian bertempat di SDN Lalangon I yang terletak di Jl. Raya Manding Dusun Ganjur Desa Lalangon Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Lalangon I dengan jumlah 45 peserta didik, yang terdiri atas kelas IV-A berjumlah 23 anak dan kelas IV-B berjumlah 22 anak. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah peserta didik kelas IV, observer dan peneliti. Untuk data sekundernya yaitu absensi kelas IV, nilai raport, modul ajar dan data sekolah. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas dengan menggunakan *Shapiro Wilk* karena jumlah sampelnya kecil. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 ( $\text{sig} > 0,05$ ) dan sebaliknya jika signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ( $\text{sig} < 0,05$ ) maka data berdistribusi tidak normal. Peneliti juga menggunakan uji homogenitas untuk mengetahui apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang sama. Teknik uji homogenitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji *levene* dengan kriteria yaitu jika nilai signifikansinya lebih besar dari pada 0,05 ( $\text{sig} > 0,05$ ) maka data penelitian bersifat homogen. Namun, jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ( $\text{sig} < 0,05$ ) maka data penelitian tidak homogeny. Setelah melakukan uji normalitas dan uji

homogenitas, selanjutnya peneliti melakukan uji-t (*Independent Sample t-Test*) untuk mengetahui perbedaan antara dua kelompok dengan perlakuan berbeda, dengan taraf signifikansi 0,05 dan teknik analisis data yang terakhir yaitu uji N-Gain Score untuk menentukan seberapa besar efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap keterampilan kerja sama peserta didik kelas IV SDN Lalangon I. Adapun kriteria keefektifan dari nilai N-Gain Score menurut Hake (dalam Kolopita *et al.*, 2022) yaitu kategori rendah ( $0,00 \leq \text{N-Gain} < 0,30$ ), kategori sedang ( $0,3 \leq \text{N-Gain} < 0,70$ ) dan kategori tinggi ( $0,70 \leq \text{N-Gain} \leq 0,7$ ). Untuk kategori tafsiran efektivitas N-Gain score yaitu cukup efektif ( $40 < \text{N-Gain} < 55$ ), efektif ( $55 < \text{N-Gain} < 75$ ) dan sangat efektif ( $\text{N-Gain} > 75$ ).

## Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dan kedua, peneliti melakukan pembelajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD bersama 4 observer yang mengamati keterampilan kerja sama peserta didik selama proses pembelajaran dan pada pertemuan ketiga, peneliti melakukan pembelajaran di kelas kontrol dengan metode konvensional bersama 3 observer yang juga mengamati keterampilan kerja sama peserta didik selama proses pembelajaran. Grafik nilai hasil observasi pada kelas eksperimen dan kelas control dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1** Grafik Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen Dan Kelas Control

Dari nilai hasil observasi, diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai yang didapatkan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen terlihat nilai yang didapatkan lebih tinggi dari pada kelas eksperimen, namun untuk mengetahui keefektifan dari model STAD terhadap keterampilan kerja sama peneliti melakukan beberapa tahap pengujian untuk membuktikannya. Berikut beberapa tahap pengujian yang digunakan peneliti.

### Uji Normalitas

Untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak, peneliti menggunakan aplikasi SPSS 25. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1** Uji Normalitas

|                                       | Kelas                      | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |       | Shapiro-Wilk |    |      |
|---------------------------------------|----------------------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
|                                       |                            | Statistic                       | df | Sig.  | Statistic    | df | Sig. |
| Keterampilan Kerja Sama Peserta Didik | Post Test Kelas Eksperimen | .113                            | 23 | .200* | .935         | 23 | .141 |
|                                       | Post Test Kelas Kontrol    | .145                            | 22 | .200* | .946         | 22 | .265 |

Berdasarkan uji normalitas sesuai dengan Shapiro Wilk pada tabel 1, diperoleh nilai signifikan posttest kelas eksperimen yaitu 0,141 artinya lebih besar dari 0,05 ( $0,141 > 0,05$ ) dan nilai signifikan posttest kelas kontrol yaitu 0,265 yang artinya lebih besar dari 0,05 ( $0,265 > 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas tersebut menyatakan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 yang artinya data berdistribusi normal.

### Uji Homogenitas

Untuk menguji data homogen atau tidak, peneliti menggunakan aplikasi SPSS 25. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2** Uji Homogenitas

|                         |                                      | Levene Statistic | df1 | df2    | Sig. |
|-------------------------|--------------------------------------|------------------|-----|--------|------|
| Keterampilan Kerja Sama | Based on Mean                        | .273             | 1   | 43     | .604 |
|                         | Based on Median                      | .275             | 1   | 43     | .602 |
|                         | Based on Median and with adjusted df | .275             | 1   | 39.853 | .603 |
|                         | Based on trimmed mean                | .274             | 1   | 43     | .603 |

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa Test of Homogeneity of Variance memiliki nilai signifikansi sebesar 0,604 yang artinya lebih dari 0,05 ( $0,604 > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang sama atau homogen.

### Uji Hipotesis

Pada pengujian hipotesis uji *Independent Sample T-Test* yang menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25 dengan dasar pengambilan keputusan yaitu:

- Jika nilai signifikansi (2-tailed)  $< 0,05$ , maka  $H_a$  diterima atau  $H_o$  ditolak.
- Jika nilai signifikansi (2-tailed)  $> 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak atau  $H_o$  diterima.

Pada penelitian ini, hasil pengujian hipotesis uji T (*Independent Sample T-Test*) dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3** Uji hipotesis uji T (*Independent Sample T-Test*)

|                         |                             |        |        |                 |                 |                       | 95% Confidence Interval of the Difference |        |
|-------------------------|-----------------------------|--------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|-------------------------------------------|--------|
|                         |                             | t      | df     | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | Lower                                     | Upper  |
| Keterampilan Kerja Sama | Equal variances assumed     | 15.620 | 43     | .000            | 29.723          | 1.903                 | 25.886                                    | 33.561 |
|                         | Equal variances not assumed | 15.559 | 41.091 | .000            | 29.723          | 1.910                 | 25.866                                    | 33.581 |

Dari hasil nilai perhitungan uji-t pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa signifikan (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,000 yang artinya kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) berarti  $H_a$  diterima atau  $H_o$  ditolak. Dan melalui manual diperoleh nilai thitung sebesar 15,565 dan ttabel sebesar 2,016 yang artinya nilai thitung  $>$  ttabel ( $15,565 > 2,016$ ). Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kelas kontrol tanpa perlakuan dan kelas eksperimen dengan menggunakan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD).

#### *Uji N-Gain Score*

Untuk mengetahui efektivitas Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap keterampilan kerja sama peserta didik, peneliti juga menggunakan uji N-Gain Score.

**Tabel 4** Uji N-Gain Score

|                    | N  | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| Ngain_Score        | 22 | .40     | 1.00    | .7464   | .17408         |
| Ngain_Persen       | 22 | 40.00   | 100.00  | 74.6376 | 17.40764       |
| Valid N (listwise) | 22 |         |         |         |                |

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS 25 dapat diketahui bahwa nilai mean N-Gain score yang diperoleh sebesar 0,74 yang menunjukkan kategori tinggi dan pada mean N-Gain persen diperoleh nilai sebesar 74,63% yang menunjukkan kategori efektif. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) efektif terhadap keterampilan kerja sama peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Pancasila kelas IV SDN Lalangon I.

#### **Diskusi**

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) menunjukkan efektivitas signifikan dalam meningkatkan keterampilan kerja sama peserta didik kelas IV SDN Lalangon I pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Analisis data menunjukkan perbedaan mencolok antara nilai rata-rata kelas eksperimen (88,09) dan kelas kontrol (58,36), dengan tingkat signifikansi 0,000 yang didukung oleh nilai t-hitung (15,565) yang

melebihi t-tabel (2,016). Hasil ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya mengenai kemampuan model STAD dalam menciptakan interaksi sosial positif dan ketergantungan timbal balik dalam kelompok heterogen (Setyaningsih & Sujarwo, 2023; Karim et al., 2015). Struktur kelompok heterogen dalam model ini terbukti mampu memfasilitasi peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan untuk saling melengkapi, menghargai perbedaan pendapat, serta mengembangkan tanggung jawab kolektif yang pada akhirnya mengoptimalkan pengembangan keterampilan kerja sama (Ekowati et al., 2024).

Keberhasilan implementasi model STAD semakin terkonfirmasi melalui hasil uji N-Gain Score yang mencapai 0,74 (termasuk kategori tinggi) atau setara dengan 74,63% (kategori efektif). Peningkatan yang substansial ini mengindikasikan dampak positif yang nyata dari penerapan model STAD terhadap keterampilan kerja sama peserta didik. Temuan ini selaras dengan penelitian Rando & Ali, (2021) yang menyoroti efektivitas STAD dalam mengembangkan kompetensi sosial melalui mekanisme interaksi kelompok (Yurisma et al., 2022). Fase diskusi kelompok dalam model STAD muncul sebagai elemen kritis yang memungkinkan terjadinya kolaborasi aktif antar peserta didik, termasuk proses berbagi ide, saling membantu dalam kesulitan belajar, dan pencapaian pemahaman bersama (Yurisma et al., 2022). Proses interaktif ini tidak hanya memperkuat keterampilan kerja sama tetapi juga merealisasikan nilai-nilai gotong royong yang menjadi bagian integral dari Profil Pelajar Pancasila (Wulandari, 2022).

Kesesuaian model STAD dengan karakteristik peserta didik di SDN Lalangon I tampak menjadi faktor penentu keberhasilan penelitian ini. Model ini berhasil mengatasi kecenderungan awal peserta didik berkemampuan tinggi yang enggan berkolaborasi dengan rekan yang kurang mampu, melalui mekanisme pengelompokan heterogen yang dirancang dalam STAD. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Dewi & Widyasari (2024) tentang efektivitas STAD dalam meningkatkan kerja sama pembelajaran IPAS (Dewi et al., 2020). Dalam konteks Pendidikan Pancasila, penerapan model STAD tidak hanya berhasil mengembangkan keterampilan abad ke-21 tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai kewarganegaraan fundamental seperti toleransi dan tanggung jawab (Prayitno et al., 2022).

Validitas temuan penelitian ini semakin dikuatkan oleh hasil uji normalitas dan homogenitas yang memenuhi persyaratan statistik (signifikansi  $> 0,05$ ), memastikan bahwa perbedaan hasil antara kelas eksperimen dan kontrol benar-benar bersumber dari perlakuan model STAD. Konsistensi ini sejalan dengan temuan Prayogi et al., (2024) yang menyimpulkan dampak positif STAD terhadap peningkatan kolaborasi dan hasil belajar (Ginanjari et al., 2019). Dengan demikian, model STAD dapat dijadikan sebagai alternatif solutif dalam mengatasi tantangan pengembangan keterampilan kerja sama di tingkat sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran yang menekankan nilai-nilai sosial seperti Pendidikan Pancasila (Chairuddin & Farman, 2022).

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini perlu menjadi catatan penting. Rentang waktu penelitian yang relatif singkat (tiga pertemuan) belum memungkinkan

pengamatan terhadap dampak jangka panjang model STAD (Sapitri & Hartono, 2015). Ruang lingkup sampel yang terbatas pada peserta didik kelas IV di satu sekolah dasar membatasi generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas (Yurisma et al., 2022). Metode pengumpulan data yang hanya mengandalkan observasi melalui lembar penilaian belum mencakup aspek persepsi peserta didik secara mendalam (Zhou et al., 2019). Variabel latar belakang sosial dan motivasi individu peserta didik yang tidak sepenuhnya terkontrol juga berpotensi mempengaruhi hasil observasi (Karim et al., 2015).

Penelitian ini memberikan kontribusi berarti dalam memperkaya bukti empiris tentang manfaat model STAD dalam kerangka implementasi kurikulum merdeka yang berfokus pada penguatan Profil Pelajar Pancasila. Keterampilan kerja sama yang dikembangkan melalui STAD menunjukkan keselarasan yang baik dengan dimensi gotong royong, sekaligus mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masyarakat kontemporer (Li et al., 2021). Temuan ini menawarkan implikasi praktis yang berharga bagi pendidik dalam mengadopsi model STAD sebagai strategi pembelajaran inovatif, khususnya untuk mata pelajaran yang memerlukan kolaborasi dan penanaman nilai kebersamaan (Ding et al., 2023). Penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas model STAD pada berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran dengan periode implementasi yang lebih panjang serta instrumen pengumpulan data yang lebih komprehensif untuk memperluas generalisasi temuan.

## Kesimpulan

Penelitian ini berhasil membuktikan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan keterampilan kerja sama peserta didik kelas IV SDN Lalangon I pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil analisis menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dengan nilai rata-rata 88,09 dan kelompok kontrol sebesar 58,36. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000 dengan t-hitung 15,565 melebihi t-tabel 2,016, serta N-Gain Score 0,74 (74,63%) yang termasuk dalam kategori tinggi. Implementasi model STAD terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong interaksi positif antar peserta didik melalui mekanisme kerja kelompok yang terstruktur. Model ini berhasil mengembangkan sikap saling menghargai, ketergantungan positif, dan kesediaan untuk saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok. Pola interaksi tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan kerja sama tetapi juga selaras dengan penguatan nilai-nilai gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk ruang lingkup yang terbatas pada satu sekolah dasar dengan durasi implementasi singkat, ketergantungan pada metode observasi dan tes tanpa melibatkan instrumen lain untuk mengukur persepsi peserta didik secara mendalam, serta kurangnya kontrol terhadap variabel eksternal seperti latar belakang keluarga dan dinamika kelas. Temuan ini tetap memberikan implikasi praktis dengan menegaskan model STAD sebagai strategi alternatif untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Untuk penelitian

selanjutnya, disarankan memperluas cakupan sampel, memperpanjang durasi penelitian, mengembangkan instrumen yang lebih komprehensif melalui pendekatan kualitatif-kuantitatif, serta mengeksplorasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model STAD.

## Referensi

- Asrini. (2021). Strategi Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Melalui Model Problem Based Instruction. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 2(2), 142–148. <https://doi.org/10.46838/jbic.v2i2.114>
- Ayuni, H., & Noorhapizah. (2023). Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Dan Berpikir Kritis Menggunakan Model Pembelajaran Progres Dan Media Tts Pada Kelas Iv Sdn Terantang 2. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 01(02), 96–108. <https://diksesta.winayailmu.id/index.php/1/article/view/20>
- Azzahri, F., & Eka, L. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 3(3), 84–95. <https://doi.org/10.51178/invention.v3i3.1265>
- Prasetyo, S. B., Adha, M. M., Mentari, A., & Rohman, R. (2023). Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Ilmu Kewarganegaraan Dalam Menguatkan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 43–51. <https://doi.org/10.56393/educare.v3i2.1697>
- Chairuddin, C. and Farman, F. (2022). The comparison of students' mathematical problem solving ability through students teams achievement division (stad) and problem based learning (pbl). *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3349–3360. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1634>
- Chrismastianto, I. A. W., Lasmawan, I. W., Suharta, I. P., & Ratnaya, I. G. (2023). Upaya Mengembangkan Profil Kompetensi Peserta Didik Di Era Society 5.0 Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial [Efforts To Develop Student Competency Profiles in the Society 5.0 Era for Social Studies Education]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 19(2), 47. <https://doi.org/10.19166/pji.v19i2.6311>
- Dewi, F. S., & Widayarsi, C. (2024). Meningkatkan Kerjasama Peserta Didik dan Hasil Belajar IPAS Kelas IV melalui Model Pembelajaran STAD di Sekolah Dasar. *Fondatia*, 8(2), 367–380. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i2.4753>
- Dewi, L., Wibawa, I., & Agustiana, I. (2020). Improving science learning outcomes through student team achievement division (stad). *International Journal of Elementary Education*, 4(3), 329. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i3.25917>
- Ding, D., Wang, D., & Qin, Y. (2023). A cuproptosis-related gene signature and associated regulatory axis in stomach adenocarcinoma based on bioinformatics analysis. *Medicine*, 102(30), e34230. <https://doi.org/10.1097/md.00000000000034230>
- Ekowati, S., Yulianto, A., & Yuwono, A. (2024). Implementation of a collaborate learning model stad-pjbl with diorama media to improve student learning outcomes on eclipse topics. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(05). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i05-113>
- Fadhilah, P., Iriawan, S. B., & Riyadi, A. R. (2019). Penerapan Model Treasure Hunt

- Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 121–134.
- Firdaus, M., Sukidin, S., & Hartanto, W. (2022). Student team achievement division (stad) cooperative type model supported by quizizz on learning outcomes. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 9(3), 262. <https://doi.org/10.17977/um031v9i32022p262>
- Ginanjar, A., Saragih, S., & Kartini, K. (2019). Effectiveness of learning with scientific approach in cooperative model of stad-based type lesson study. *Journal of Educational Sciences*, 3(2), 249. <https://doi.org/10.31258/jes.3.2.p.249-259>
- Handayani, S. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams-Achievement Division (stad) Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas IV pada Materi Panas. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 125-133. <https://doi.org/10.33830/jp.v15i2.422.2014>
- Karim, S., Utami, S., & Utami, F. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student-Teams-Achievement-Divisions) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Kerjasama Siswa. *Jurnal Pengajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 17(2), 245. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v17i2.267>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Kolopita, C. P., Katili, M. R., & Yassin, R. M. T. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Komputer dan Jaringan Dasar. *Inverted: Journal of Information Technology Education*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.37905/inverted.v2i1.13081>
- Li, J., Chen, W., Cao, Y., & Li, Z. (2021). The identification of alternative polyadenylation in stomach adenocarcinomas using the genotype-tissue expression project and the cancer genome atlas– stomach adenocarcinoma profiles. *International Journal of General Medicine*, Volume 14, 6035-6045. <https://doi.org/10.2147/ijgm.s329064>
- Prayitno, B., Sugiharto, B., & Titikusumawati, E. (2022). Effectiveness of collaborative constructivist strategies to minimize gaps in students' understanding of biological concepts. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (Ijet)*, 17(11), 114-127. <https://doi.org/10.3991/ijet.v17i11.29891>
- Prayogi, S., Sukaisih, R., Muhali, M., & Asy'ari, M. (2024). Dampak Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Keterampilan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Fisika. *Journal of Authentic Research*, 3(2), 156–173. <https://doi.org/10.36312/jar.v3i2.2126>
- Putri, K. M. F., Ranti, L. R., & Ringkat, G. H. F. (2024). Artikel model pembelajaran Cooperative Learning. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 01–06. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2770>
- Rando, A. R., & Pali, A. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(2), 295–300. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i2.32983>
- Ridwan, A., Nur Amanah Asdiniah, E., Afriliani, M., & Fadia Nurul Fitri, S. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk

Meningkatkan Sikap Kompetitif Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 05(01), 447–459.

- Sapitri, S. and Hartono, H. (2015). Keefektifan cooperative learning stad dan gi ditinjau dari kemampuan berpikir kritis dan komunikasi matematis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 273. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v2i2.7346>
- Sari, N., Ananda, R., & Fauziddin, M. (2023). Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament (TGT) Siswa Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1548. <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1444>
- Sartini, & Mulyono, R. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1348–1363. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.392>
- Setiyaningsih, I. and Sujarwo, S. (2023). The stad learning model supported by scientific student worksheets on learning outcomes and collaboration skills of elementary school students. *International Journal of Elementary Education*, 7(1), 154–161. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.57964>
- Sitepu, N. H., Humaira, S. S., Khairunnisa, N., Syakira, D., Harahap, A., & Yusnaldi, E. (2024). Pentingnya Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 634–649.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik* (Dr Zubaedi (ed.)). Nusa Media.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Setiyawami (ed.); ke-3). Alfabeta.
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Kemendikbud, 1–143.
- Wijayanti, E. (2021). Peningkatan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perkalian Melalui Model Cooperative Learning Tipe Stad bagi Siswa Kelas II SD Krapyak Wetan Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(3), 372–379. <https://doi.org/10.38048/jcp.v1i3.291>
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ( Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1754>
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1754>
- Yuliawati, E. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Course Review Horay Berbantuan Media Puzzle Terhadap Keterampilan Kerjasama Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Siswa Kelas IV Min 3 Ponorogo Tahun 2019/2020. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Yurisma, I., Lian, B., & Kurniawan, C. (2022). Pengaruh model pembelajaran student team achievement divisions (stad) terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 591–601. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1981>

- Zhou, X., Chen, L., & Chen, C. (2019). Collaborative learning by teaching: a pedagogy between learner-centered and learner-driven. *Sustainability*, 11(4), 1174. <https://doi.org/10.3390/su11041174>
- Zulfa, L., Safari, R. A., Damayanti, A. N., & Setiawaty, R. (2022). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dalam Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Systematic Literature Review. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 1, 4-8.